

Menanamkan Kritisisme Konstruktif di Perguruan Tinggi: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengelola Tren Kontroversial Mahasiswa

Sahrona Harahap¹, Iwan Ridwan Paturochman², Maesaroh Lubis³

¹Universitas Cipasung Tasikmalaya

²Universitas Siliwangi Tasikmalaya

³Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

*Corresponding Email: sahronaharahap@uncip.ac.id

Abstract

Kritisisme konstruktif di perguruan tinggi merupakan praktik yang mengajukan pandangan kritis terhadap isu-isu kontroversial dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan memperbaiki kondisi yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi dalam membantu mahasiswa dalam tren kontroversial dengan bijak, mengembangkan kemampuan kritis, serta mendorong pemikiran reflektif yang dapat berkontribusi pada perkembangan dan perbaikan sosial. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Partisipan penelitian terdiri dari mahasiswa dari berbagai program studi dan tingkat pendidikan di beberapa perguruan tinggi Tasikmalaya. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan lima indikator dari Kritisisme Konstruktif yang memiliki Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengelola Tren Kontroversial Mahasiswa; (1) Kemampuan memberikan kritik konstruktif; (2) Respons terhadap kritik; (3) Keterampilan yang mendengarkan yang aktif; (4) Kemampuan memberikan umpan balik yang efektif; (5) Kolaborasi dan pemecahan masalah.

Kata Kunci:

Kritisisme Konstruktif, Pendidikan Kewarganegaraan, Tren Kontroversial, Mahasiswa

Abstract

Constructive criticism in colleges is a practice that proposes a critical view of controversial issues with the aim of improving understanding and existing conditions. Research aims to determine the role of citizenship education in colleges in helping students use controversial trends wisely, develop critical abilities, and encourage reflective thinking that can contribute to social development and improvement. This research method uses qualitative and descriptive methods. The research participants consisted of students from various study programs and educational levels at several Tasikmalaya colleges. As for the results of this study, five indicators of constructive criticism show the role of citizenship education in managing student controversy: (1) ability to deliver constructive criticism; (2) response to criticism; (3) active listening skills; (4) ability for effective feedback; and (5) collaboration and problem solving.

Keywords:

Constructive criticism, citizenship education, controversial trends, and students

A. PENDAHULUAN

Dalam kritisisme konstruktif menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memilih untuk menyampaikan komentar yang lebih positif atau memilih untuk tidak menyampaikan kritik sama sekali, bahkan ketika mereka menyadari adanya kekurangan atau kesalahan dalam suatu argumen atau gagasan (Heath & Waymer, 2021; Hunter et al., 2014). Hal ini dapat disebabkan oleh kekhawatiran terkait dengan penolakan, reaksi negatif, atau

konsekuensi sosial dari pemberian kritik. Fong et al., (2018) menyatakan kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal sebagai salah satu faktor yang berperan dalam pengurangan kritisisme konstruktif pada mahasiswa. Selain itu, budaya pujian berlebihan juga dapat memengaruhi penurunan kritisisme konstruktif pada mahasiswa (M.Si., 2021). Hal ini dapat membuat mereka enggan memberikan kritik yang konstruktif dan membatasi

kemampuan mereka dalam menerima kritik dengan bijaksana.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap penurunan kritisisme konstruktif adalah ketergantungan pada penilaian angka. Penelitian Manurung & Marini, 2023; Astuti & Sintesa (2021) menemukan bahwa mahasiswa lebih fokus pada penilaian angka dan hasil akhir daripada pada proses berpikir kritis. Karena takut merusak penilaian atau nilai, mereka mungkin enggan memberikan kritik yang konstruktif. Penggunaan media sosial yang intens juga dapat mempengaruhi penurunan kritisisme konstruktif pada mahasiswa. Pang (2020) menunjukkan bahwa kultur negatif di media sosial, seperti komentar merendahkan dan ketidaksepakatan yang agresif, dapat menghambat kritisisme konstruktif dan mempengaruhi cara mahasiswa berinteraksi secara umum. Fong et al., (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali tidak sepenuhnya menyadari manfaat dan nilai kritisisme konstruktif dalam pengembangan pemikiran kritis dan keterampilan interpersonal.

Padahal jika dilihat berdasarkan kemajuan bangsa konstruktif memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola tren kontroversial yang muncul di kalangan mahasiswa saat ini. Maukar (2023); Alwasilah (1997); Romli (2018) menyebutkan dalam bukunya isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan dan memicu perdebatan di kalangan mahasiswa berdasarkan tren kontroversial, mahasiswa juga bisa menjadi agen perubahan sosial dan politik, dan mereka aktif terlibat dalam isu-isu yang memiliki dampak besar pada masyarakat. Tren kontroversial mahasiswa mencakup berbagai topik seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, kesetaraan gender, lingkungan hidup, kebebasan berpendapat, agama, ras, dan isu-isu politik terkini. Mahasiswa menggunakan platform mereka untuk mengeluarkan suara, menyuarakan pendapat, dan mendorong perubahan. Tren yang sering memicu perdebatan intens, serangkaian protes, dan polarisasi pandangan di kalangan

mahasiswa, serta mencerminkan dinamika dan keberagaman pandangan di dalam masyarakat.

Dari permasalahan tersebut, tentunya pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam mengembangkan pemahaman kritis pada mahasiswa. Sibbett, (2022); Tan, (2008) menyatakan melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan seperti nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan peran aktif dalam masyarakat, mahasiswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi kekurangan atau kesalahan dalam suatu argumen atau gagasan. Pendidikan kewarganegaraan memberikan landasan yang kuat dalam membentuk pola pikir kritis pada mahasiswa (Sofyan, 2018; Nugraha, 2018).

Salah satu penelitian yang relevan berdasarkan penelitian ini yakni melalui pendidikan membantu mengatasi ketergantungan pada penilaian angka yang dapat menghambat kritisisme konstruktif. Dalam konteks ini, pendidikan dapat mengubah fokus mahasiswa dengan mengajarkan pentingnya proses berpikir kritis dan memberikan penilaian yang lebih holistik (Nugroho et al., 2020). Selain itu novelty dari penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kritisisme konstruktif pada mahasiswa di perguruan tinggi. Dananjaya, (2023a); Herlambang, (2021); D., (2023a) Melalui pembelajaran tentang nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan peran aktif dalam masyarakat, mahasiswa dapat mengidentifikasi kekurangan dan kesalahan dalam argumen atau gagasan dengan lebih bijaksana. Pendidikan kewarganegaraan memberikan landasan yang kuat dalam membentuk pola pikir kritis pada mahasiswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tren kontroversial yang muncul dengan sikap yang konstruktif dan bertanggung jawab. Dari pembahasan tersebut penelitian ini berfokus terhadap kritisisme konstruktif mahasiswa pada tren kontroversial

berdasarkan indikator seperti; (1) Kemampuan memberikan kritik konstruktif: Mahasiswa mampu mengidentifikasi kekurangan atau kesalahan dalam argumen atau gagasan dengan cara yang konstruktif dan memberikan saran atau alternatif yang dapat meningkatkan pemikiran atau solusi; (2) Respons terhadap kritik: Mahasiswa mampu merespons kritik dengan sikap yang terbuka dan positif, mengambil manfaat dari kritik tersebut, dan menggunakannya sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. (3) Keterampilan mendengarkan yang aktif: Mahasiswa mampu mendengarkan dengan penuh perhatian saat menerima kritik dari orang lain, menghargai sudut pandang yang berbeda, dan merespons secara terbuka tanpa defensif; (4) Kemampuan memberikan umpan balik yang efektif: Mahasiswa mampu memberikan umpan balik yang konstruktif kepada rekan sejawatnya, menghargai keberagaman pendapat, dan berkontribusi dalam meningkatkan pemikiran atau ide secara keseluruhan; (5) Kolaborasi dan pemecahan masalah: Mahasiswa mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok, menghargai kontribusi dari setiap anggota, dan berpartisipasi aktif dalam mencari solusi terbaik untuk masalah yang kompleks (Sudiro, 2019; (2019).

B. METODE

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Partisipan penelitian terdiri dari mahasiswa dari berbagai program studi dan tingkat pendidikan di beberapa perguruan tinggi di Tasikmalaya yang dipilih secara bertujuan untuk memastikan representasi yang mencakup keragaman populasi mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan partisipatif dalam kegiatan kelas dan kegiatan kewarganegaraan, serta analisis dokumen seperti tugas, catatan refleksi, dan materi pembelajaran terkait pendidikan kewarganegaraan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul terkait kritisisme konstruktif, tren kontroversial, dan peran pendidikan kewarganegaraan. Validitas data dipastikan melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan memadukan data dari berbagai sumber, serta melibatkan partisipan dalam proses verifikasi dan penafsiran data. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian, termasuk persetujuan etik, kerahasiaan partisipan, dan persetujuan sukarela.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini merujuk terhadap indikator-indikator kritisisme konstruktif mahasiswa di beberapa kampus Tasikmalaya yang dipilih secara random. ada beberapa hal yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan memberikan kritik konstruktif

Tanggapan terhadap Tugas	Catatan Refleksi	Materi Pembelajaran
Sebagian besar mahasiswa menunjukkan respon yang positif terhadap tugas yang melibatkan pemikiran kritis dan memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pendapat mereka. Mereka melihat tugas-tugas ini sebagai peluang untuk mengembangkan kemampuan	Sebagian besar mahasiswa melihat catatan refleksi sebagai alat yang bermanfaat untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep pendidikan kewarganegaraan. Melalui catatan refleksi, mahasiswa dapat menghubungkan konsep-konsep tersebut	Mayoritas mahasiswa menemukan bahwa materi pembelajaran yang terkait dengan pendidikan kewarganegaraan sangat relevan dan penting dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang peran mereka sebagai warga negara. Materi tersebut

Tanggapan terhadap Tugas	Catatan Refleksi	Materi Pembelajaran
<p>analitis dan berpikir kritis dalam menghadapi isu-isu sosial dan politik yang terkait dengan kewarganegaraan. Tugas-tugas tersebut juga dianggap sebagai sarana yang efektif untuk memperluas wawasan mereka tentang berbagai perspektif dalam pendidikan kewarganegaraan.</p>	<p>dengan pengalaman pribadi mereka sendiri, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu sosial, politik, dan kewarganegaraan yang relevan.</p>	<p>memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, isu-isu sosial dan politik yang ada dalam masyarakat, serta cara berpartisipasi dalam pembangunan negara</p>

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan pada kemampuan memberikan kritik konstruktif mahasiswa di perguruan tinggi Tasikmalaya memilih merespons tugas-tugas yang melibatkan pemikiran kritis dengan sikap yang positif. Mereka melihat tugas-tugas tersebut sebagai peluang untuk mengembangkan kemampuan analitis dan berpikir kritis dalam menghadapi isu-isu sosial dan politik yang terkait dengan pendidikan kewarganegaraan. Tugas-tugas ini memberikan mereka ruang untuk menyampaikan pendapat mereka secara bebas dan mendalam.

Melalui tugas-tugas tersebut, mahasiswa merasa dapat mengasah kemampuan mereka dalam menganalisis masalah-masalah yang kompleks dan melihatnya dari berbagai perspektif. Mereka menyadari bahwa dalam memahami isu-isu kewarganegaraan, penting untuk melihatnya secara holistik dan mempertimbangkan beragam sudut pandang yang ada. Tugas-tugas ini mendorong mereka untuk berpikir kritis, menggali informasi, dan menyusun argumen yang berkualitas (Sarimanah, 2017). Mahasiswa juga melihat tugas-tugas ini sebagai sarana yang efektif untuk memperluas wawasan mereka tentang berbagai perspektif dalam pendidikan kewarganegaraan. Mereka menyadari bahwa dalam dunia yang kompleks dan multikultural, penting untuk memahami pandangan dan pengalaman orang lain. Dengan mengerjakan tugas-tugas yang mendorong mereka untuk menggali dan

memahami berbagai perspektif, mahasiswa dapat mengembangkan toleransi, empati, dan pemahaman yang lebih luas tentang masyarakat dan negara. Respon positif ini menunjukkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi Tasikmalaya memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pemikiran kritis dan keterlibatan aktif dalam isu-isu kewarganegaraan. Mereka melihat tugas-tugas ini sebagai sarana yang relevan dan efektif untuk mengembangkan kemampuan analitis dan berpikir kritis, serta memperluas wawasan mereka tentang berbagai perspektif dalam pendidikan kewarganegaraan. Namun, terdapat juga sebagian mahasiswa yang mengungkapkan kebingungan terhadap tugas-tugas yang dianggap terlalu abstrak atau tidak terkait langsung dengan materi pembelajaran. Mereka merasa kesulitan dalam memahami tujuan tugas tersebut dan merasa kurang terbantu dalam mengembangkan kemampuan kritical mereka. Perlu adanya perhatian lebih dalam penyusunan tugas agar tetap relevan dengan materi pembelajaran dan mampu menggugah pemikiran kritis mahasiswa

Respons terhadap kritik

Mahasiswa umumnya menunjukkan respon yang beragam terhadap kritik yang diberikan dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, berdasarkan tugas, catatan refleksi, dan materi pembelajaran terkait. Dalam hal tugas, sebagian besar mahasiswa menunjukkan tanggapan positif terhadap kritik yang melibatkan pemikiran kritis. Mereka melihat tugas sebagai

kesempatan untuk mengembangkan kemampuan analitis dan berpikir kritis dalam menghadapi isu-isu sosial dan politik yang berkaitan dengan kewarganegaraan (Pratika, 2022; Jamaludin & Alanur, 2021). Tugas-tugas ini memberikan mereka ruang untuk menyampaikan pendapat mereka secara bebas dan mendalam. Catatan refleksi juga memainkan peran penting dalam respons terhadap kritik. Mahasiswa menganggap catatan refleksi sebagai alat yang bermanfaat untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang konsep-konsep pendidikan kewarganegaraan. Dengan mencatat refleksi mereka, mahasiswa dapat menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan pengalaman pribadi mereka sendiri, meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu sosial, politik, dan kewarganegaraan yang relevan. Selain itu, catatan refleksi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan memberikan kritik konstruktif terhadap materi pembelajaran. Materi pembelajaran juga memiliki pengaruh terhadap respons terhadap kritik. Mayoritas mahasiswa menemukan materi pembelajaran terkait pendidikan kewarganegaraan relevan dan penting dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang peran mereka sebagai warga negara. Materi ini memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, isu-isu sosial dan politik dalam masyarakat, serta cara berpartisipasi dalam pembangunan negara. Namun, terdapat juga mahasiswa yang merasa bahwa materi pembelajaran tersebut kurang aktual dan tidak menggambarkan permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat saat ini.

Keterampilan mendengarkan yang aktif

Berdasarkan hasil penelitian perilaku mahasiswa di beberapa kampus Tasikmalaya terkait keterampilan mendengarkan yang aktif pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, ditemukan beberapa temuan menarik. Mahasiswa menunjukkan respon yang beragam terhadap tugas, catatan refleksi, dan materi

pembelajaran terkait dalam mempraktikkan keterampilan mendengarkan yang aktif. Dalam hal tugas, sebagian besar mahasiswa merespons positif terhadap tugas yang melibatkan keterampilan mendengarkan yang aktif. Mereka melihat tugas tersebut sebagai kesempatan untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami berbagai perspektif yang disampaikan. Tugas memberikan mahasiswa peluang untuk mengasah keterampilan mendengarkan, mengajukan pertanyaan, dan merespons dengan tanggapan yang konstruktif (Fahri, 2020). Catatan refleksi juga berperan penting dalam mempraktikkan keterampilan mendengarkan yang aktif. Mahasiswa melaporkan bahwa melalui catatan refleksi, mereka dapat lebih memfokuskan perhatian mereka pada materi yang disampaikan dan mencatat poin-poin penting yang diungkapkan oleh dosen atau sesama mahasiswa. Catatan refleksi juga membantu mereka untuk mengidentifikasi dan mengoreksi pemahaman yang kurang tepat serta mengevaluasi keseluruhan pembelajaran yang mereka terima.

Materi pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan mendengarkan yang aktif. Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa materi pembelajaran terkait pendidikan kewarganegaraan memberikan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu sosial dan politik yang relevan. Dengan adanya materi yang menarik dan terstruktur dengan baik, mahasiswa merasa lebih tertarik untuk mendengarkan dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Materi yang disampaikan dengan cara yang interaktif dan menggugah pemikiran juga mendorong mahasiswa untuk mendengarkan dengan aktif dan memberikan tanggapan yang membangun.

Kemampuan memberikan umpan balik yang efektif

Dalam hal tugas, sebagian besar mahasiswa merespons positif terhadap tugas yang melibatkan kemampuan

memberikan umpan balik yang efektif. Mahasiswa melihat tugas tersebut sebagai peluang untuk berkontribusi secara aktif dalam meningkatkan pembelajaran dan pengalaman kelompok. Tugas memberikan mahasiswa ruang untuk menyampaikan pendapat, memberikan saran, dan mengajukan pertanyaan yang konstruktif kepada rekan-rekan mahasiswa (Asmani, n.d.). Dalam proses memberikan umpan balik, mahasiswa juga melaporkan bahwa mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran. Catatan refleksi juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan memberikan umpan balik yang efektif. Mahasiswa melaporkan bahwa melalui catatan refleksi, mereka dapat merefleksikan pengalaman dan interaksi dalam kelas, dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam memberikan umpan balik. Catatan refleksi membantu mereka untuk mengasah kemampuan analitis, pemahaman konteks, dan penggunaan bahasa yang tepat dalam memberikan umpan balik yang relevan dan bermanfaat. Materi pembelajaran juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan memberikan umpan balik yang efektif. Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa materi pembelajaran terkait pendidikan kewarganegaraan memberikan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu sosial dan politik yang relevan. Materi ini memberikan landasan pengetahuan dan konteks yang penting dalam memberikan umpan balik yang substansial dan terarah. Selain itu, materi yang disampaikan dengan cara yang interaktif dan melibatkan diskusi kelompok juga membantu mahasiswa dalam melatih kemampuan memberikan umpan balik yang efektif. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di beberapa kampus Tasikmalaya menunjukkan respon yang bervariasi terhadap kemampuan memberikan umpan balik yang efektif dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Ada mahasiswa yang secara aktif terlibat dalam tugas-tugas yang melibatkan memberikan

umpan balik yang konstruktif, memanfaatkan catatan refleksi sebagai alat untuk memperdalam pemahaman mereka tentang kemampuan memberikan umpan balik, dan merespons materi pembelajaran dengan keterlibatan yang tinggi. Namun, terdapat pula mahasiswa yang masih perlu lebih didorong dan dibimbing dalam mengembangkan kemampuan memberikan umpan balik yang efektif.

Kolaborasi dan pemecahan masalah

Dalam konteks tugas, sebagian besar mahasiswa menunjukkan tanggapan positif terhadap tugas yang melibatkan kolaborasi dan pemecahan masalah. Mereka melihat tugas-tugas tersebut sebagai kesempatan untuk bekerja sama dengan teman sekelas dalam mencari solusi atas masalah-masalah sosial dan politik yang kompleks. Kolaborasi dalam tugas-tugas tersebut memberikan mereka kesempatan untuk berdiskusi, merumuskan ide-ide kreatif, dan mengimplementasikan solusi yang dihasilkan. Selain itu, melalui kolaborasi ini, mahasiswa juga melaporkan peningkatan kemampuan komunikasi dan kerja tim. Selain itu, catatan refleksi juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi dan pemecahan masalah. Melalui catatan refleksi, mahasiswa dapat merefleksikan proses kolaborasi yang telah dilakukan dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Catatan refleksi membantu mereka mengasah keterampilan analitis, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis. Selain itu, catatan refleksi juga memungkinkan mereka untuk menyusun strategi pemecahan masalah yang lebih efektif di masa mendatang.

Selain tugas dan catatan refleksi, materi pembelajaran juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kolaborasi dan pemecahan masalah. Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa materi pembelajaran terkait pendidikan kewarganegaraan memberikan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas isu-isu sosial dan politik. Materi ini memberikan mereka kerangka

kerja dan pemahaman yang diperlukan dalam melibatkan diri dalam kolaborasi dan pemecahan masalah yang efektif. Materi pembelajaran yang melibatkan studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi juga dinilai positif oleh mahasiswa karena membantu dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi dan pemecahan masalah mereka. Secara keseluruhan, mahasiswa di beberapa kampus di Tasikmalaya menunjukkan respon yang beragam terhadap kolaborasi dan pemecahan masalah dalam konteks mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Ada mahasiswa yang secara aktif terlibat dalam tugas-tugas yang melibatkan kolaborasi, memanfaatkan catatan refleksi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka dalam kolaborasi dan pemecahan masalah, serta merespons materi pembelajaran dengan keterlibatan yang tinggi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai kritisisme konstruktif mahasiswa di beberapa kampus Tasikmalaya yang dipilih secara acak, ditemukan beberapa hal penting. Pertama, mahasiswa menunjukkan respon yang positif terhadap tugas-tugas yang melibatkan pemikiran kritis dan memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pendapat mereka. Mereka melihat tugas-tugas ini sebagai peluang untuk mengembangkan kemampuan analitis dan berpikir kritis dalam menghadapi isu-isu sosial dan politik yang terkait dengan kewarganegaraan. Kedua, mahasiswa melihat catatan refleksi sebagai alat yang bermanfaat untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep pendidikan kewarganegaraan. Melalui catatan refleksi, mereka dapat menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan pengalaman pribadi mereka sendiri, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu sosial, politik, dan kewarganegaraan yang relevan. Ketiga, mayoritas mahasiswa menemukan bahwa materi pembelajaran

yang terkait dengan pendidikan kewarganegaraan sangat relevan dan penting dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang peran mereka sebagai warga negara. Materi tersebut memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, isu-isu sosial dan politik yang ada dalam masyarakat, serta cara berpartisipasi dalam pembangunan negara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di kampus-kampus Tasikmalaya menunjukkan respon yang positif terhadap kritisisme konstruktif dalam pendidikan kewarganegaraan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (1997). *Politik bahasa dan pendidikan*.
- Asmani, J. M. (n.d.). *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan*. DIVA PRESS.
- Astuti, E. D., & Sintesa, N. (2021). PROBLEM BASED LEARNING BERPIKIR KRITIS MAHASISWA VOKASI DALAM PEMBELAJARAN DARING. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 10(3), 280. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v10i3.465>
- D., Prof. D. Z., Ed. (2023a). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Bumi Aksara.
- D., Prof. D. Z., Ed. (2023b). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Bumi Aksara.
- Dananjaya, U. (2023a). *Media Pembelajaran Aktif*. Nuansa Cendekia.
- Dananjaya, U. (2023b). *Media Pembelajaran Aktif*. Nuansa Cendekia.
- Fahri, M. U. (2020). *MODEL Pembelajaran PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan)*. Center for Open Science. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/2emqc>
- Fong, C. J., Schallert, D. L., Williams, K. M., Williamson, Z. H., Warner, J. R., Lin,

- S., & Kim, Y. W. (2018). When feedback signals failure but offers hope for improvement: A process model of constructive criticism. *Thinking Skills and Creativity*, 30, 42-53. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.02.014>
- Fong, C. J., Warner, J. R., Williams, K. M., Schallert, D. L., Chen, L.-H., Williamson, Z. H., & Lin, S. (2016). Deconstructing constructive criticism: The nature of academic emotions associated with constructive, positive, and negative feedback. *Learning and Individual Differences*, 49, 393-399. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.05.019>
- Heath, R. L., & Waymer, D. (2021a). University engagement for enlightening CSR: Serving hegemony or seeking constructive change. *Public Relations Review*, 47(1), 101958. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2020.101958>
- Heath, R. L., & Waymer, D. (2021b). University engagement for enlightening CSR: Serving hegemony or seeking constructive change. *Public Relations Review*, 47(1), 101958. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2020.101958>
- Heath, R. L., & Waymer, D. (2021c). University engagement for enlightening CSR: Serving hegemony or seeking constructive change. *Public Relations Review*, 47(1), 101958. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2020.101958>
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Hunter, A. M. B., Lewis, N. M., & Ritter-Gooder, P. K. (2014). Constructive developmental theory: An alternative approach to leadership. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 14(5), S30-S34. <https://doi.org/10.1016/j.jand.2014.02.027>
- Jamaludin, J., & Alanur, S. N. (2021). PENGEMBANGAN CIVIC KNOWLEDGE DAN LITERASI INFORMASI DI MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI CASE METHOD PADA MAHASISWA PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 28. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10083>
- Manurung, A., & Marini, A. (2023). PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MAHASISWA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 142-154. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.967>
- Maukar, F. T. F. D. A. B. Y. I. W. S. P. S. K. V. A. H. M. B. K. P. M. F. A. T. S. C. M. J. M. A. A. P. (2023). *REFLEKSI POLITIK INTERNASIONAL KONTEMPORER* Gatot Subroto kav. 97. CV Literasi Nusantara Abadi.
- M.Si., D. R. H., S. Ag. . (2021). *Islam membaca realitas pendidikan, Kemanusiaan, Dan Perempuan*. Deepublish.
- Nugraha, Y. (2018). MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA MEMUPUK RASA NASIONALISME MAHASISWA (studi kasus pada mahasiswa universitas buana perjuangan karawang). *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1). <https://doi.org/10.36805/civics.v2i1.264>
- Nugroho, S. S., Anam, M. C., Pudjiono, M. J., Rahardjo, M., & Sukarjono, B. (2020). Implementasi konsep pendidikan karakter ki hajar

- dewantara berbasis nilai-nilai pancasila bagi mahasiswa generasi milenial. *YUSTISIA MERDEKA: Jurnal Ilmiah Hukum*, 6(2). <https://doi.org/10.33319/yume.v6i2.61>
- Pang, H. (2020). Is active social media involvement associated with cross-culture adaption and academic integration among boundary-crossing students? *International Journal of Intercultural Relations*, 79, 71–81. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.08.005>
- Percaya Diri Itu Penting. (n.d.). Elex Media Komputindo.
- Pratika, A. (2022). *PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ABAD 21*. Center for Open Science. <http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/e8tr3>
- Ridwan Abdullah Sani. (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS edisi revisi: Higher order thinking skills*. Tira Smart.
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik online: Panduan Mengelola Media online*. Nuansa Cendekia.
- Sarimanah, T. (2017). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIK SISWA SMP MELALUI PENDEKATAN PROBLEM POSING. *PRISMA*, 6(2). <https://doi.org/10.35194/jp.v6i2.123>
- Sibbett, L. (2022). Critical Democratic education in practice: Evidence from an experienced teacher's classroom. *The Journal of Social Studies Research*, 46(1), 35–52. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2021.11.004>
- Sofyan, F. S. (2018). HUBUNGAN MATA KULIAH JATIDIRI BANGSA DENGAN PENINGKATAN WAWASAN KEBANGSAAN DAN SEMANGAT NASIONALISME MAHASISWA (Studi Korelasi di Lingkungan Program Studi PPKn Universitas Buana Perjuangan Karawang). *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1). <https://doi.org/10.36805/civics.v2i1.268>
- Sudiro, A. (2019). *Penilaian kinerja: Performance appraisal*. Universitas Brawijaya Press.
- Tan, C. (2008). Two views of education: Promoting civic and moral values in Cambodia schools. *International Journal of Educational Development*, 28(5), 560–570. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2007.07.004>
- (2021). *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(3). <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i3>